



MAJAS SEBAGAI STRATEGI KRITIK KEKUASAAN DALAM TUTURAN ROCKY GERUNG: ANALISIS SEMANTIK KRITIS WACANA POLITIK

Reka Yuda Mahardika

IKIP Siliwangi
rekayuda@ikipsiliwangi.ac.id

Received: 30 Januari 2026; Accepted: 10 Februari 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan majas dalam tuturan Rocky Gerung sebagai sarana kritik kekuasaan dalam wacana politik Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi jenis majas serta penafsiran makna semantik dan ideologis yang dikonstruksi melalui bahasa figuratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data penelitian berupa tuturan Rocky Gerung yang mengandung majas, diperoleh dari tayangan diskusi publik dan media daring, kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi berbasis semantik dan wacana kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majas yang dominan digunakan meliputi metafora, ironi, hiperbola, paradoks, repetisi, pertanyaan retorik. Majas-majas tersebut tidak sekadar pemanis, melainkan berfungsi simbolik dan ideologis untuk membingkai kekuasaan sebagai praktik manipulatif, paradoksal, dan degradasi moral. Penggunaan majas dalam tuturan Rocky Gerung merepresentasikan strategi kritik politik yang menekankan delegitimasi kekuasaan melalui bahasa kias yang tajam dan konfrontatif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa majas dalam wacana politik berperan penting sebagai instrumen pembentukan makna, opini publik, dan kritik ideologis terhadap praktik kekuasaan.

Kata Kunci: Majas; Semantik; Wacana Politik; Kritik Kekuasaan

Abstract

This study aims to analyze the use of figurative language in Rocky Gerung's utterances as a means of criticizing power within Indonesian political discourse. The research focuses on identifying types of figurative expressions and interpreting the semantic and ideological meanings constructed through such language. This study employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method. The data consist of Rocky Gerung's utterances containing figurative language, collected from public discussion programs and online media, and analyzed using semantic-based content analysis and critical discourse analysis techniques. The findings reveal that the dominant figures of speech include metaphor, irony, hyperbole, paradox, repetition, and rhetorical questions. These figures of speech are not merely ornamental but function symbolically and ideologically to frame power as a manipulative, paradoxical practice marked by moral degradation. The use of figurative language in Rocky Gerung's utterances represents a strategy of political criticism that emphasizes the delegitimization of power through sharp and confrontational figurative expressions. Therefore, this study confirms that figurative language in political discourse plays a crucial role as an instrument for meaning construction, public opinion formation, and ideological critique of power practices.

Keywords: *Figures of Speech; Semantics; Political Discourse; Critique of Power*

How to Cite: Mahardika, Reka Yuda. Majas sebagai Strategi Kritik Kekuasaan dalam Tuturan Rocky Gerung: Analisis Semantik Kritis Wacana politik. *Pedagogia Humaniora*, 1 (1), 2026.

PENDAHULUAN

Rocky Gerung merupakan intelektual, akademisi, dan kritikus politik yang populer di era pemerintahan Joko Widodo. Meski demikian, dalam beberapa diskusi RG mengaku kekritisannya sebenarnya sudah eksis dari dahulu, bahkan ia termasuk aktivis 98 yang menyuarakan reformasi. Tidak hanya itu, Nashidik (Republika, 2018) mengatakan para Aktivis 80-an pasti mengenal RG karena merupakan kepala dari Sekolah Ilmu Sosial dari Yayasan Padi dan Kapas. Meski sudah dikenal secara terbatas di kalangan para aktivis tahun 80 s.d. 90-an, peningkatan popularitasnya di Indonesia bila ditelusuri bermula dari acara ILC di tahun 2017 bertema *Hoax versus Kebebasan Berpendapat* Pada saat itu ia melontarkan pernyataan yang hingga kini tetap diingat baik oleh yang pro maupun kontra terhadap dirinya, yaitu *Pemerintahlah sebagai pembuat hoaks terbaik karena memiliki instrumen yang lengkap untuk bisa berbohong*.

Kekritisan dan kekuatan argumen yang dimiliki RG dapat ditafsirkan sebagai representasi dari latar belakang ilmu filsafat yang ditekuninya baik sebagai mahasiswa maupun pengajar di program studi filsafat Universitas Indonesia. Menurut Ryannico (portalbangkabelitung.pikiran-rakyat.com, 2022) Selepas sarjana RG dipercaya menjadi dosen tidak tetap di prodi filsafat UI baik untuk program sarjana maupun pascasarjana selama 15 tahun. Dengan ilmu filsafat itu bisa dipahami bila RG memiliki kemampuan dan ketajaman dalam berpikir dan menganalisis beragam fenomena politik. ilmu filsafat merupakan modal bagi seseorang agar memiliki kemampuan berpikir yang sesungguhnya dan mendalam. Berdasarkan hal tersebut wajar bila RG kemudian menjadi kritikus politik paling fenomenal di rezim pemerintahan Joko Widodo. Dalam hal ini Ganjar Pranowo bahkan mengatakan RG sebagai kritikus terbaik abad ini (Merdeka.com, 2023).

Tidak hanya tajam dalam berpikir RG juga memiliki kemampuan retorika di atas rata-rata, khususnya dalam pemilihan diksi dan penggunaan majas. Hingga ucapannya kaya efek, efektif, sugestif, sering dijadikan quotes, hingga tak jarang mengagetkan khalayak. Hal tersebut tidak mengagetkan karena menurut Pradopo (2010) majas memang berfungsi untuk menciptakan efek yang kaya, efektif, dan sugestif sehingga menjadi penarik perhatian, menimbulkan kesegaran, dan membuat bahasa lebih hidup. Tidak hanya itu, bila menurut (Dwi Hidayat et al., 2017) majas dapat membuat karya sastra lebih menarik, hidup, serta tidak membosankan. Maka dari itu, wajar bila tuturan RG yang diasumsikan sering memaksimalkan majas juga dianggap menarik, hidup, dan tidak membosankan.

Berlandaskan pada latar belakang di atas, kajian mengenai gaya bahasa, khususnya majas dalam tuturan RG menjadi penting untuk dikaji. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan majas yang digunakan RG.

Penelitian-penelitian bertema penggunaan majas dan tutuan Rocky Gerung merupakan penelitian yang menarik untuk dikaji oleh beragam peneliti. James (1994) menganalisis konten 2.183 iklan cetak guna menyelidiki frekuensi penggunaan kiasan dan majas dalam judul iklan. Penelitiannya beroleh temuan bahwa kiasan dan asonansi banyak digunakan untuk mempraktikkan permainan kata-kata yang membuat iklan semakin menarik untuk diperhatikan. Munir dkk. (2013) meneliti diksi dan majas dalam kumpulan puisi nyanyian dalam kalam karya Sutikno W.S. yang bertujuan untuk mengetahui penggunaan diksi dan

majas serta fungsinya. Hasil penelitiannya beroleh temuan bahwa ada wujud penggunaan diksi dan majas seperti metafora, perumpamaan, personifikasi, metonimia, dan lainnya serta fungsinya. Alamsyah (2020) meneliti perihal Pemakaian Majas di Antologi Puisi pada Ciptaan Sapardi Djoko Damono. Penelitian Alamsyah beroleh temuan bahwa di antologi puisi perahu kertas Sapardi Djoko Damono ditemukan majas di antaranya a) retorik Aliterasi, Asonansi, Asindeton, Polisindeton, Histeron Proteron dan b) kiasan di antaranya Simile, Metafora, Personifikasi, Metonimia, Antonomasia, dan Hipalase. Selain itu temuan lainnya adalah majas Aliterasi merupakan majas yang paling sering digunakan dalam antologi ini. Di sisi lain, penelitian bertema Rocky Gerung pernah dikaji Arisandi & Rumadi (2021) dengan judul Tindak Tutur Direktif Rocky Gerung dalam Acara ILC. Penelitiannya beroleh temuan bahwa Rocky Gerung melakukan fungsi tindak tutur direktif yang berfungsi meminta, mengharap, menawarkan, memerintah, memaksa, menyilakan, marah, mengancam, mengumpat dan lainnya. Saragi, (2019) meneliti Wujud Tuturan Mengkritik Rocky Gerung terhadap Pemerintahan Joko Widodo. Penelitiannya beroleh temuan bahwa strategi tindak tutur kritik yang digunakan meliputi penilaian negative 20,16%, mencela 16,26%, tidak setuju 29%, dan pernyataan masalah 23,3%.

Penelitian-penelitian bertemakan majas dan Rocky Gerung menjadi kajian yang sering dikaji. Namun demikian belum pernah ada penelitian khusus mengkaji mengenai majas-majas yang digunakan Rocky Gerung. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki standing position tersendiri dalam khazanah penelitian kebahasaan karena akan menggambarkan bagaimana majas digunakan oleh Rocky Gerung. Berlandaskan hal tersebut, penelitian mengenai gaya bahasa (majas) yang digunakan RG menjadi penting untuk dikaji.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan bahasa, khususnya penggunaan majas dalam tuturan Rocky Gerung, serta fungsi kritis yang dibangun melalui bahasa figuratif. Dalam kajian linguistik, pendekatan kualitatif relevan untuk menelaah bahasa sebagai praktik sosial yang sarat makna, konteks, dan ideologi, bukan sekadar sebagai struktur formal (Litosseliti, 2024).

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan jenis-jenis majas yang digunakan sekaligus menganalisis makna semantik dan fungsi kritik yang dihasilkan. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada klasifikasi bentuk majas, tetapi diarahkan pada relasi antara pilihan bahasa, konteks politik, dan efek ideologis yang ditimbulkan (Fairclough, 2001).

Data penelitian berupa satuan lingual (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang mengandung majas dalam tuturan Rocky Gerung. Sumber data diperoleh dari tuturan lisan Rocky Gerung dalam forum diskusi publik dan talk show politik yang mengangkat isu-isu pemerintahan. Tuturan tersebut ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keutuhan makna dan pilihan leksikal yang berpotensi mengandung gaya bahasa figuratif. Dalam penelitian wacana, tuturan publik dipandang sebagai artefak sosial yang merepresentasikan relasi bahasa, kekuasaan, dan ideologi pada konteks tertentu (Wodak & Meyer, 2009).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan transkripsi. Rekaman tuturan dikumpulkan dari sumber publik yang relevan, kemudian ditranskripsikan secara cermat. Dari hasil transkripsi tersebut, peneliti menyeleksi data yang mengandung majas berdasarkan kriteria stilistika dan semantik, seperti metafora, sarkasme, sinisme, repetisi, paradoks, dan kontradiksi.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman klasifikasi majas dan tabel analisis data. Dalam penelitian kualitatif linguistik, peneliti berperan sebagai instrumen utama karena penafsiran makna bahasa sangat bergantung pada kepekaan teoretis dan konteks analisis yang digunakan (Miles et al., 2014).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilah dan mengelompokkan data berdasarkan jenis majas. Kedua, klasifikasi dan interpretasi, yakni mengkaji makna semantik setiap majas serta menafsirkan fungsi kritik yang dibangun dalam konteks wacana politik. Analisis pada tahap ini menekankan bagaimana majas digunakan sebagai strategi retorik untuk memperkuat kritik, membangun oposisi makna, serta mendeligitimasi wacana kekuasaan. Ketiga, penarikan simpulan, yaitu merumuskan pola dominan penggunaan majas dan kecenderungan fungsi kritik yang muncul dalam tuturan Rocky Gerung (Miles et al., 2014).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teoretis, dengan membandingkan hasil analisis menggunakan berbagai perspektif semantik, stilistika, dan analisis wacana kritis. Triangulasi ini dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas penafsiran serta memperkuat validitas temuan penelitian (Wodak & Meyer, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam acara talk show bertajuk *Jokowi Bukan Merawat, Dia Memberantakan Demokrasi!!!* RG menggunakan Majas kontradiksi intermesis yang dipadukan dengan majas sinisme dengan menganggap zaman sekarang lebih berbahaya/otoriter dibandingkan zaman Orba sekali pun. Karena bila di zaman Orba kebebasan berbicara dilanggar dengan mengatasnamakan konstitusi (UUD), namun di zaman sekarang cukup dengan menggunakan kekuasaan, yaitu dengan cara menelepon langsung rektor. Tafsiran tersebut tampak dalam kalimat, ... *Orde Baru pakai demi undang-undang dia sah bubarin itu. Kalau sekarang rektornya ditelepon jangan terima Rocky Gerung untuk diskusi itu.*

Dalam kalimat *Bagaimana mungkin Anda bilang Jokowi sedang merawat demokrasi; dia memberantakan demokrasi*, RG menggunakan majas Kontradiksi intermesis diperkuat dengan retorik. Majas tersebut digunakan karena RG menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan penjelasan sebelumnya. RG menyatakan pernyataan retorik Jokowi sedang merawat demokrasi, namun dia sendiri yang menyanggah bahwa Jokowi justru melakukan hal sebaliknya, yaitu memberantakan demokrasi.

Dalam kalimat *As long before we experience them kita memilih kegembiraan atau kesusahan Jauh sebelum kita mengalaminya kalimat itu anda tahu kalimat itu siapa yang ucapkan?* RG menggunakan majas antitesis yang dipadukan dengan retorik, karena menggunakan dua kata bertentangan dalam satu pernyataan, yaitu kegembiraan dan kesusahan. Menariknya, dalam kalimat ini RG bermain dengan diksi Gibran. Dia mengaitkan quotes tersebut merupakan buah pemikiran dari Gibran. Dengan diksi tersebut RG diasumsikan hendak menggiring opini audiens untuk menganggap Gibran yang dimaksud adalah anak dari Jokowi yang sedang mencalonkan diri menjadi capres. Namun demikian, di akhir kalimat dia menggunakan majas koreksio dengan menambahkan kata Kahlil yang bermakna, bukan Gibran anak dari Jokowi, melainkan yang ia maksud adalah penyair Kahlil Gibran. Melalui majas koreksio ini, RG seakan hendak menggiring opini bahwa tidak mungkin Gibran yang sedang menjadi cawapres mampu membuat quotes seperti itu.

Kepada lawan diskusinya, tim sukses salah satu capres, RG mengatakan *Anda dungu kelihatannya tuh serius saya katakan itu.* Melalui diksi dungu, RG telah melontarkan majas

sarkasme. RG tentu bisa berargumen bahwa diksi tersebut tidak ditujukan bagi personal, melainkan bagi jalan pikiran sehingga tidak bisa dianggap sarkasme. Meski demikian, bila merujuk KBBI dungu jelas bermakna sarkasme, yaitu sangat tumpul otaknya; tidak cerdas; bebal; bodoh. Melalui makna denotatif ini, RG mengatakan bahwa lawan diskusinya dengan sebutan yang sarkasme.

RG dalam pernyataan lainnya melontarkan kalimat, *jangan pilih Andre karena dia tidak setajam pikiran Sultan Syahrir; tidak setajam pikiran Nasir; tidak setajam pikiran Buya Hamka*. Dalam kalimat tersebut RG menggunakan majas Repetisi yang dipadukan dengan majas perbandingan implisit (metafora konseptual). Dalam hal ini, majas repetisi berfungsi untuk menegaskan dan menguatkan ide yang sedang diusung. Dalam konteks ini, RG sedang menguatkan opini audiens untuk percaya bahwa lawan debatannya yang harusnya memiliki kualitas berpikir tinggi, malah sebaliknya memiliki kualitas pikiran rendah. Dengan menggunakan majas repetisi RG terus menegaskan dan memperkuat bahwa lawan debatannya tidak tidak memiliki kualitas pikiran setajam tokoh-tokoh nasional masa lalu.

Dalam kalimat *bagaimana mungkin anda bilang Jokowi sedang merawat demokrasi dia memberantakkan demokrasi* RG menggunakan majas kontradiksi intermesis. Melalui majas ini, RG menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan penjelasan sebelumnya, yaitu diksi merawat dengan memberantakkan. Melalui majas ini, RG hendak menegaskan melalui pertentangan bahwa Jokowi tidak sedang merawat, melainkan sebaliknya, ia memberantakkan demokrasi.

Dalam kalimat *Jadi anda bayangkan seluruh literasi narasi dari rezim Jokowi itu buruk minus*, RG menggunakan majas sinisme dengan menggunakan diksi buruk dan minus yang ditujukan bagi literasi rezim Jokowi. Selain itu, majas sinisme juga tampak dalam kalimat *Itu pentingnya belajar sejarah saudara Andre itu pengetahuan anda kurang sekali soal demokrasi* RG menggunakan majas sinisme dengan mengatakan bahwa lawan bicara memiliki pengetahuan kurang. Dalam kalimat ini RG merendahkan lawan bicaranya yang seharusnya memiliki pengetahuan baik dengan posisinya sebagai wakil rakyat. Majas sinisme itu kemudian dilanjutkan dengan majas sarkasme dengan mengatakan diksi yang sudah menjadi trademark RG, yaitu dengan mengatakan *Anda dungu kelihatannya tuh serius saya katakan ini*.

RG kemudian menggunakan majas alegori dengan mempertautkan secara langsung lawan diskusinya seorang tokoh politik asal Sumatera dengan pahlawan nasional asal Sumatera. Namun demikian, RG menggunakan majas tersebut untuk menjatuhkan lawan diskusinya dengan mengatakan pikiran Andre tidak setajam pikiran para pahlawan nasional sehingga tidak layak mewakili masyarakatnya dan seharusnya Andre bisa memiliki pikiran setajam mereka. Interpretasi tersebut tampak dalam kalimat, *itu jangan pilih Andre karena dia tidak setajam pikiran Sultan Syahrir tidak setajam pikiran Nasir tidak setajam pikiran Buya Hamka*

Majas lain yang digunakan RG adalah penggunaan majas simile dan sarkasme sekaligus. Majas simile digunakan untuk membandingkan dua hal berbeda, namun dianggap sama. Sementara majas sarkasme digunakan untuk menjatuhkan subjek diskusi. Penggunaan kedua majas tersebut tampak dalam kalimat, *Oh iya dinasti itu darahnya biru yang sekarang bukan dinasti karena darahnya kotor. Kotoran itu ada di pikiran Pak Jokowi*. Dalam kalimat tersebut penggunaan majas simile tampak dalam upaya membandingkan dinasti lain yang darahnya biru, sementara dinasti yang dibangun Jokowi bukan darah biru melainkan darah kotor karena pikiran Jokowi yang dianggap kotor gara-gara dianggap hendak membangun dinasti kekuasaan. Majas sarkasme tampak dalam frasa darahnya kotor dan kotoran itu ada di pikiran Pak Jokowi. Frasa tersebut dapat ditasfsirkan sarkasme karena penggunaan diksi kotor yang dilekatkan pada darah pak Jokowi dan pikiran pak Jokowi.

Majas alegori yang bersifat membandingkan dua hal bersifat sama digunakan dalam kalimat *Anda katakan Jokowi masih elekabilitasnya tinggi. Jokowi masih likability-nya 80% ya sama kayak lilin. Lilin itu sebelum dia mati dia menyala terang itu.* Majas alegori terutama tampak karena RG membandingkan Jokowi sebagai lilin. RG menganggap elektabilitas Jokowi yang tinggi merupakan tanda awal keruntuhannya sehingga tidak bisa dibanggakan.

Majas anti klimaks, yaitu mengurutkan kuantitas gagasan dari hal penting kemudian menurun ke yang sederhana digunakan RG dalam kalimat *zaman Pak Harto Pak Harto kurang ajar dia suruh konglomerat eksploitasi sumber daya berapa persen yang balik ke negara 35%. zaman SB berapa persen yang balik ke negara 27% zaman Jokowi berapa persennya balik ke negara 6%.* Penurunan kuantitas tersebut tampak dalam persentase keuntungan yang didapat negara mulai dari 35% di zaman Pak Harto, 27% di zaman SBY, dan semakin menurun di zaman Jokowi hanya 6%.

Sinisme dan sarkasme merupakan majas yang sering digunakan RG dalam kritiknya. Misalnya, tampak dalam kalimat *Apa kurang kejamnya Jokowi yang menganggap Jokowi merupakan sosok yang kejam. Kekejaman Jokowi kemudian digambarkan dengan majas repetisi untuk memperkuat argumennya, bahwa IKN tidak laku dijual ke berbagai negara, tampak dalam kalimat *dia bikin IKN dia jual enggak laku ke Cina dia jual ke Amerika enggak laku dia jual ke Mesir enggak laku dia jual ke Malaysia enggak laku dia jual ke Singapura enggak laku**

RG juga menggunakan majas paradoks untuk menggambarkan Jokowi yang memaksa menggunakan dana APBN guna membangun IKN, namun di sisi lain rakyatnya di Kupang ada yang merobek perutnya karena kelaparan. Majas paradoks tersebut tampak dalam kalimat *lalu akhirnya dia paksa oligarki itu untuk nyumbang di depan kurang cukup dia suruh APBN pindahkan 20 30 40% ke IKN pada saat yang sama seorang pria berkeluarga di Kupang tempat Parera du hari lalu merobek perutnya karena enggak bisa beli beras*

Judul	Jenis	Jenis Majas	Tafsiran Makna
Jokowi bukan Merawat, Dia Memberantakan Demokrasi!	<p>1. Demi undang-undang saya bubarakan diskusi ini, orde baru pakai demi undang-undang dia sah bubarin itu, undang-undangnya subversif memang, tapi dia pakai undang-undang. Kalau sekarang rektornya ditelepon jangan terima Rocky Gerung untuk diskusi itu.</p> <p>2. bagaimana mungkin anda bilang Jokowi sedang merawat</p>	<p>1. Majas kontradiksi intermesis yang dipadukan dengan majas sinisme</p> <p>2. Kontradiksi intermesis diperkuat dengan retorika</p>	<p>1. Kekuasaan dinilai dinilai lebih licik: pembungkaman dilakukan diam-diam lewat tekanan informal, bukan larangan hukum terbuka seperti Orde Baru.</p> <p>2. Klaim “merawat demokrasi” dipatahkan dengan menunjukkan praktik yang justru merusaknya.</p> <p>3. Menggunakan ucapan tokoh</p>

	<p>demokrasi dia memberantakkan demokrasi.</p> <p>3. As long before we experience them kita memilih kegembiraan atau kesusahan Jauh sebelum kita mengalaminya kalimat itu anda tahu kalimat itu siapa yang ucapkan?</p> <p>4. yang ucapkan itu adalah Gibran yang nama depannya Kahlil.</p> <p>5. Jokowi di pikirannya sudah memilih jadi otoriter sebelum dia mengalaminya.</p> <p>6. Anda dunggu kelihatannya tuh serius saya katakan itu.</p> <p>7. jangan pilih Andre karena dia tidak setajam pikiran Sultan Syahrir tidak setajam pikiran Nasir tidak setajam pikiran Buya Hamka.</p> <p>8. Indonesia enggak ada dinasti karena semuanya dipilih. Oh iya dinasti itu darahnya biru yang sekarang bukan dinasti karena darahnya kotor kotoran itu ada di pikiran Pak Jokowi.</p> <p>9. masih elekabilitasnya tinggi Jokowi masih likability-nya 80%</p>	<p>3. Antitesis yang dipadukan dengan retoris</p> <p>4. Koreksio dipadukan dengan ironi</p> <p>5. Paradoks dipadukan dengan retoris.</p> <p>6. Sarkasme</p> <p>7. Repetisi yang dipadukan dengan majas perbandingan implisit (metafora konseptual)</p> <p>8. Kontradiksi intermesis & sinisme</p> <p>9. Metafora dan ironi.</p>	<p>tertentu untuk memberi bobot intelektual, sekaligus menggiring audiens pada pengakuan otoritas makna.</p> <p>4. Kutipan Kahlil Gibran dipakai sebagai legitimasi moral untuk mengkritik pilihan politik sebelum pengalaman nyata terjadi.</p> <p>5. Otoritarianisme diposisikan sebagai pilihan batin, bukan akibat situasi.</p> <p>6. Mendelegitimasi kapasitas intelektual lawan bicara.</p> <p>7. Merendahkan kapasitas intelektual dengan membandingkannya pada tokoh besar sebagai standar ideal.</p> <p>8. Konsep “dinasti” dipelesetkan untuk menuduh kekuasaan berjalan secara kotor.</p> <p>9. Popularitas tinggi ditafsirkan sebagai tanda menjelang runtuhnya kekuasaan.</p>
--	--	--	--

	<p>ya sama kayak lilin lilin itu sebelum dia mati dia menyala terang itu mati itu poinnya tu.</p> <p>10. kebusukan kekuasaan bukan pada penggunaan fisik kekuasaan tapi pada pengkhianatan itu pada penipuan itu semua soft power-nya. Jokowi Jokowi enggak enggak datang seperti Soeharto bilang I cover you gua gebuk lu Enggak enggak. Dengan senyap dia lakukan pengkhianatan pengkhianatan pengkhianatan pada ibu Mega pengkhianatan pada bangsa ini pengkhianatan pada emak-mak.</p> <p>11. Apa kurang kejamnya Jokowi dia bikin IKN dia jual enggak laku ke Cina dia jual ke Amerika enggak laku dia jual ke Mesir enggak laku dia jual ke Malaysia enggak laku dia jual ke Singapura enggak laku lalu akhirnya dia paksa oligarki itu untuk nyumbang di depan kurang cukup dia suruh APBN pindahkan 20 30 40% ke IKN.</p> <p>12. pada saat yang sama seorang pria berkeuarga di</p>	<p>10. Metafora, antitesis, dan repetisi, yang diperkuat oleh alusi historis.</p> <p>11. Hiperbola, repetisi, dan retoris</p> <p>12. Paradoks dan hiperbola.</p>	<p>10. Kekuasaan dikritik sebagai manipulasi senyap yang lebih rusak daripada represi terbuka.</p> <p>11. Kegagalan kebijakan diperbesar untuk menegaskan pemaksaan kekuasaan.</p> <p>12. Narasi penderitaan ekstrem dipakai untuk membongkar kontradiksi antara klaim kesejahteraan dan realitas sosial.</p>
--	---	--	---

	<p>Kupang tempat Parera du hari lalu merobek perutnya karena enggak bisa beli beras tu. Bengisan siapa dengan Pak Harto tidak pernah ada di zaman Soeharto orang bunuh diri karena enggak bisa makan itu padahal orang ini setiap bulan di Kupang itu nunggu di pintu Gerbang Desa untuk dapat BLT.</p> <p>13. zaman Pak Harto kurang ajar dia suruh konglomerat eksploitasi sumber daya berapa persen yang balik ke negara 35%. zaman SB berapa persen yang balik ke negara 27% zaman Jokowi berapa persennya balik ke negara 6%.</p> <p>14. Makma untuk dapat nutrisi supaya anak-anaknya punya masa depan tidak mengalami stunting dibatalkan oleh Jokowi melalui proyek-proyek infrastruktur yang enggak ada gunanya tuh</p>	<p>13. Antiklimaks dipadukan repetisi dan retorik.</p> <p>14. Ironi, sinisme, hiperbola.</p>	<p>13. Urutan angka menurun digunakan untuk menegaskan kemerosotan pengelolaan negara.</p> <p>14. Prioritas kemanusiaan dikorbankan demi pembangunan simbolik yang dipertanyakan manfaatnya.</p>
--	--	--	--

Diskusi

Berdasarkan analisis terhadap rangkaian tuturan Rocky Gerung, dapat disimpulkan bahwa penggunaan majas dalam wacana kritiknya tidak bersifat pemanis, melainkan strategi semantik-retoris yang sistematis untuk membangun delegitimasi kekuasaan. Majas-majas yang muncul, seperti metafora, hiperbola, ironi, paradoks, antitesis, repetisi, pertanyaan retorik,

dan lainnya, berfungsi sebagai perangkat untuk mengonstruksi makna politik dan moral secara tajam.

Secara semantik, metafora yang dominan (misalnya *lilin*, *kebusukan kekuasaan*, *pengkhianatan senyap*) memosisikan kekuasaan sebagai entitas yang rapuh, fana, dan mengalami degradasi moral dari dalam. Kekuasaan tidak dipresentasikan sebagai kekuatan fisik yang represif, melainkan sebagai praktik simbolik yang bekerja melalui penipuan, manipulasi, dan pengkhianatan. Dengan demikian, makna kekuasaan didefinisi dari sekadar instrumen pemerintahan menjadi relasi ideologis yang menipu dan merusak etika publik.

Sementara itu, ironi, paradoks, dan antitesis digunakan untuk menyingkap kontradiksi struktural antara narasi resmi negara (pembangunan, demokrasi, kesejahteraan) dan realitas sosial sebaliknya, seperti kemiskinan ekstrem, ketimpangan, stunting, dan bunuh diri karena kelaparan. Pertentangan makna ini membentuk efek kritik yang kuat karena audiens dipaksa membaca jarak antara klaim dan kenyataan.

Repetisi dan pertanyaan retorik berfungsi sebagai mekanisme penekanan sekaligus tuduhan (misalnya *pengkhianatan*, *tidak laku*, *berapa persen yang kembali ke negara*) yang menormalisasi kritik sebagai kebenaran yang berulang. Selain itu pertanyaan retorik menggiring audiens pada kesimpulan tanpa membuka ruang sanggahan. Dalam konteks ini, majas bekerja sebagai alat hegemoni terhadap wacana kekuasaan.

Secara keseluruhan, majas-majas dalam tuturan Rocky Gerung membangun makna bahwa kekuasaan yang hadir dipersepsikan tidak hanya gagal secara kebijakan, tetapi juga runtuh secara moral dan ideologis. Kritik tidak diarahkan semata-mata pada individu, melainkan pada cara pandang kekuasaan yang memprioritaskan citra, angka, dan proyek simbolik dibandingkan keadilan sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian, majas menjadi sarana utama dalam menarasikan kritik politik yang bersifat radikal, kontekstual, dan ideologis.

SIMPULAN

Analisis terhadap majas-majas yang terdapat dalam tuturan Rocky Gerung memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa figuratif dalam wacana politik tidak berdiri sendiri sebagai hiasan retorik semata, tetapi berfungsi sebagai strategi konstruksi makna ideologis untuk membentuk interpretasi publik terhadap fenomena kekuasaan dan kebijakan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam kajian linguistik politik yang menunjukkan bahwa metafora, repetisi, pertanyaan retorik, dan perangkat retorik lainnya merupakan teknik yang dipilih secara strategis oleh aktor politik untuk memengaruhi persepsi audiens (Sultonov, 2025).

1. Majas Sebagai Instrumen Persuasi Politik

Dalam tuturan Rocky Gerung, majas-majas seperti metafora (*lilin*, *kebusukan kekuasaan*), paradoks, dan hiperbola berfungsi sebagai alat persuasi retorik yang memetakan realitas kompleks ke dalam konstruk makna yang mudah dicerna dan memicu evaluasi kritis audiens. Penelitian lain memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa metafora berfungsi untuk mempengaruhi cara audiens memahami isu politik dan membentuk narasi ideologis tertentu (Ksatria, 2024). Dalam kajian ini, metafora bukan hanya sekadar perbandingan estetis, tetapi juga perangkat struktural yang “menginterpretasi dan mengubah dunia” melalui framing wacana politik.

2. Repetisi dan Pertanyaan Retorik dalam Retorika Politik

Repetisi yang muncul, misalnya pengulangan *tidak setajam pikiran* atau pola *berapa persen yang balik ke negara*, bukan hanya fungsi penguat emosional, tetapi juga menciptakan ritme retorik yang memperkuat legitimasi penilaian penutur. Penelitian tematik lain juga menemukan bahwa repetisi dan struktur frasa yang berulang merupakan bagian penting dari strategi retorik untuk membangun narasi persuasif di pidato politik (Saputri & Suryani, 2025).

Pertanyaan yang tidak menuntut jawaban, seperti “bagaimana mungkin?” atau “berapa persen?”, merupakan pertanyaan retorik yang efektif dalam mengajak audiens berpihak pada proposisi tertentu tanpa memberi ruang dialog, memperkuat dominasi naratif penutur.

3. Majas, Ideologi, dan Kekuasaan

Secara konseptual, penggunaan majas dalam tuturan Rocky Gerung dipahami sebagai bagian dari praktik wacana politik yang memediasi hubungan antara bahasa dan struktur kekuasaan. Kajian kritik wacana politik menyatakan bahwa bahasa politik bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga medium untuk membentuk opini publik, membangun identitas politik, dan menguatkan struktur kekuasaan melalui framing tertentu (Kasman et al., 2025). Dalam konteks ini, majas berperan sebagai alat framing forensik yang menempatkan klaim kekuasaan dalam bangunan kontras yang tajam terhadap realitas sosial.

4. Majas dan Literasi Kritis

Pentingnya literasi kritis terhadap penggunaan bahasa politik juga ditegaskan dalam penelitian lain yang menekankan bahwa teknik linguistik seperti metafora, repetisi, dan diksi emosional sering kali digunakan untuk membentuk opini publik dan memanipulasi persepsi audiens (Saputri & Suryani, 2025). Kaitan ini menegaskan bahwa analisis majas dalam tuturan Rocky Gerung tidak hanya relevan secara stilistika, tetapi juga menunjukkan bagaimana wacana politik bekerja pada level makna untuk memobilisasi atau mendestabilisasi dukungan sosial.

5. Implikasi Temuan dalam Kajian Linguistik dan Politik

- a. Majas sebagai teknik ideologis: Temuan ini memperluas pemahaman kita bahwa majas dalam wacana politik berfungsi sebagai strategi ideologis, bukan hanya ekspresi personal atau estetis.
- b. Bahasa sebagai alat kekuasaan: Majas-majas yang tajam dan retorik memperlihatkan bagaimana bahasa dipergunakan untuk *membingkaikan* realitas sosial—sebuah gagasan yang konsisten dengan pendekatan *Critical Discourse Analysis* yang melihat bahasa sebagai medium reproduksi ideologi (Kasman et al., 2025).
- c. Literasi bahasa politik: Analisis ini menegaskan pentingnya literasi kritis terhadap bahasa politik di masyarakat, sehingga masyarakat tidak pasif terhadap penggunaan figuratif yang berpotensi membentuk opini tanpa kesadaran wacana.

6. Kesimpulan Pembahasan

Majas-majas yang digunakan dalam tuturan Rocky Gerung mencerminkan strategi linguistik yang kompleks yang tak hanya mengkomunikasikan penilaian, tetapi juga mengkonstruksi gambaran tentang realitas politik dan moralitas kekuasaan. Mayoritas penelitian linguistik dan retorika politik menunjukkan bahwa majas seperti metafora, repetisi, hiperbola, dan pertanyaan retorik berfungsi untuk memanipulasi persepsi audiens, membangun narasi ideologis, dan memengaruhi opini publik secara sistematis (Ksatria, 2024; Saputri & Suryani, 2025; Kasman et al., 2025).

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F. (2020). *Pemakaian Majas Di Antologi Puisi Pada Ciptaan Sapardi Djoko Damono*. *Scolae: Journal of Pedagogy*, Volume 3, Number 1, 2020: 19-26, <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.53>
- Arisandi, R., & Rumadi, H. (2021). *JURNAL TUAH Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Tindak Tutur Direktif Rocky Gerung dalam Acara Indonesia Lawyers Club*. 3(1). <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/>
- Dwi Hidayat, A., Teguh Supriyanto, dan, & Perhubungan Kota Pekalongan, D. (2017). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Paradoks dan Hiperbola dalam Kumpulan Cerita Koala Kumal Karya Raditya Dika. *34 SELOKA*, 6(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Fairclough, N. (2001). *Language and power* (2nd ed.). Longman.
- Kasman, N., Hanafi, M. H., Aswadi, A., & Kasman, R. (2025). *Bahasa dan Politik dalam Wacana Global: Analisis Kritis terhadap Framing, Retorika, dan Kekuasaan*. Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Ksatria, A. (2024). *Conceptual Metaphor as a Means of Persuasion in Indonesian President Prabowo Subianto's Speech*. *JADEs Journal of Academia in English Education*.
- Litosseliti, L. (2024). *Research methods in linguistics*. Bloomsbury Academic.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Munir, S., Haryati, N., Dan Mulyono, S., Bahasa, J., Indonesia, S., Bahasa, F., & Seni, D. (2013). *Sejarah Artikel: Diterima*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (cet. ke-11) (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010) hlm. 93.
- Ryannico. (2022, 10 Februari). *Benarkah dosen filsafat UI? Cek fakta Rocky Gerung yang terbaru, dijuluki profesor akal sehat! Portal Bangka Belitung – Pikiran Rakyat*. Pikiran-Rakyat.com.
- Saputri, I. N., & Suryani, K. (2025). *Penggunaan Bahasa dalam Retorika Politik: Analisis Wacana Kritis*. Prosiding Seminar Nasional Sasindo.
- Saragi, C. N. (n.d.). *WUJUD TUTURAN MENGGKRITIK ROCKY GERUNG TERHADAP PEMERINTAHAN PRESIDEN JOKO WIDODO (Rocky Gerung's Criticizing Forms toward Jokowi Regime)*.

Uyg'un ugli, S. T. (2025). *The Use of Rhetorical Devices in Political Discourse*. International Journal of Artificial Intelligence.

Widian Vebriyanto. (2018, 14 April). *Jenius, alasan Rocky Gerung dipanggil profesor*. *RMOL Politik*. RMOL.ID.

Wodak, R., & Meyer, M. (2009). *Methods of critical discourse analysis* (2nd ed.). Sage Publications.